

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SENSITIVITY CONSIDERATION* PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL DI SMA KMT IMADUL BILAD METRO

Vicha Dita Fadilla^{1*}, Iswati², Prabowo Adi Widayat³
^{1*,2,3} Universitas Muhammadiyah Metro, Kota Metro, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Ki Hajar Dewantara 116 Iringmulyo, 34112, Kota Metro, Indonesia.

e-mail: vichaditaf1125@gmail.com^{1*)}
iswati@ummetro.ac.id²⁾
kangbowoelazmy@gmail.com³⁾

Abstrak

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Penggunaan model pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan dari tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan meningkatkan tingkat kepedulian sosial siswa serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari penerapan model *sensitivity consideration*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode PTK (penelitian tindakan kelas). Dengan teknik analisis uji validitas *Expert Judgement* dan validitas mengkorelasikan skor menggunakan korelasi Product Moment. Kriteria pengambilan keputusannya ialah, jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen atau item pernyataan tersebut dinyatakan valid. Dengan subjek penelitian adalah santri kelas XI di SMA KMT Imadul Bilad Metro dengan jumlah 13 santri. Hasil penelitian: 1). pratindakan menghasilkan hasil rata-rata dari 6 indikator adalah 64,58. 2). Hasil kegiatan siklus I pada kegiatan observasi di dapatkan hasil rata-rata dari 4 indikator adalah 70,31 dan hasil angket dengan rata-rata 70. 3). siklus II diperoleh hasil observasi dengan rata-rata 76,13 dan hasil angket 86,8. Dari kegiatan yang dilakukan diketahui tingkat kepedulian sosial santri. Pada setiap tindakan hasil yang didapat terjadi peningkatan. Hasil observasi dan angket. Dengan hasil ini menggambarkan bahwa model pembelajaran ini dapat memberikan peningkatan kepedulian sosial santri. Sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran ini dapat mengetahui serta mampu meningkatkan kepedulian sosial sehingga faktor pendukung dan penghambat dapat di ketahui dari hasil eksperimen penelitian ini. Sehingga tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran yang berhubungan dengan ranah afektif.

Kata Kunci: Kepedulian Sosial, Model, *Sensitivity Consideration*

Abstract

Learning is a process of interaction between students and educators and learning resources in a learning environment. The use of learning models greatly influences the success of learning objectives. This study aims to determine and improve the level of social awareness of students and to determine the supporting and inhibiting factors of the application of the sensitivity consideration model. The research method used in this study is the PTK method (classroom action research). With the Expert Judgement validity test analysis technique and the validity of correlating scores using the Product Moment correlation. The decision-making criteria are, if $r_{count} \geq r_{table}$ then the instrument or statement item is declared valid. The research subjects were 11th grade students at SMA KMT Imadul Bilad Metro with a total of 13 students. Research results: 1). pre-action produces an average result of 6 indicators of 64.58. 2). The results of cycle I activities in observation activities obtained an average result of 4 indicators of 70.31 and the results of the questionnaire with an average of 70. 3). cycle II obtained observation results with an average of 76.13 and questionnaire results of 86.8. From the activities carried out, it is known that the level of social concern of students. In each action, the results obtained increased. Observation and questionnaire results. With these results, it is clear that this learning model can provide an increase in social concern of students. So it can be concluded that this learning model can find out and be able to increase social concern so that supporting and inhibiting factors can be identified from the results of this research experiment. So it is appropriate to be applied in learning that aims to improve learning related to the affective domain.

Keywords: Model, *Sensitivity Consideration*, Social Concern



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Memilih model pembelajaran guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa (Mariyaningsing & Hidayati, 2018).

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif (Saepudin, 2015).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menunjang hasil belajar yang baik. Dengan penerapan model pembelajaran yang akurat pada materi pembelajaran menjadi upaya guru dalam memecahkan permasalahan pembelajaran baik dalam interen ataupun dalam lingkup kehidupan.

Materi pembelajaran memiliki kompetensi serta tujuan materi pada perubahan perilaku kehidupan sosial. Dengan penerapan model *sensitivity* pada materi akhlak tercela merupakan upaya untuk meningkatkan rasa empati dan menyentuh hati dan fikiran ketika menghadapi suatu permasalahan di kehidupan. Dengan tujuan adalah mengetahui tingkat empati, rasa tanggung jawab serta pemaparan hasil dari penerapan model pembelajaran. dengan upaya dari penerapan model pembelajaran ini memberikan peningkatan terhadap rasa sosial terhadap kehidupan. Model pembelajaran modifikasi tingkah laku telah mengembangkan sistem yang

efisien dalam upaya penyusunan aktivitas-aktivitas belajar dan membentuk perilaku melalui manipulasi penguatan. Model pembelajaran ini bertitik tolak pada teori belajar behaviorisme yang berfokus pada perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tak teramati (Rusman, 2014).

Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli. Menyusun model pembelajaran berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori yang lain yang mendukung (Khoerunnisa & Aqwal, 2020).

Model Konsiderasi dikembangkan oleh Mc. Paul seorang Humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognisi yang rasional. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognisi yang rasional. Model pembelajaran mengacu kepada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Prianggita, 2016).

Model merupakan sudut perencanaan digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain sehingga mereka dapat bergaul, bekerjasama, hidup secara harmonis dengan orang lain, dan dapat merasakan apa yang

dirasakan orang lain. Pembelajaran Konsiderasi yang dikembangkan McPhail menganggap bahwa “pembentukan moral tidak sama dengan dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu model konsiderasi menekankan pada pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian.

Nilai karakter kepedulian sosial pada dasarnya merupakan salah satu dari sekian banyak nilai kemanusiaan. Kata kemanusiaan menunjuk pada sifat-sifatnya, terdiri dari jasmani dan rohani dengan segala karakteristiknya, yang keduanya merupakan satu kesatuan. Ia dikaruniai sifat yang tertuju pada kepentingannya sendiri (sifat individual) dan sifat yang tertuju kepada kepentingan orang lain, masyarakat umum dan negara (sifat sosial). Nilai kemanusiaan, seakan semakin sulit ditemukan. Banyak orang yang tidak lagi peduli terhadap penderitaan orang lain, bahkan cenderung mengeksploitasi orang lain. Hati kita sudah tidak tersentuh lagi melihat kemiskinan dan penderitaan orang-orang di sekitar kita, yang jumlahnya semakin banyak (Zarina, 2017).

Kedua sifat ini saling berebut kuasa, oleh karenanya kedua sifat ini perlu dikendalikan dan dikembangkan secara serasi, agar tidak menimbulkan penyimpangan perilaku. Kepedulian adalah perihal sangat peduli, sikap mengindahkan, sikap memperhatikan. Karakter kepedulian itu sesungguhnya merupakan kepekaan perhatian yang menimbulkan sikap empati terhadap kesusahan atau penderitaan orang lain, yang tidak hanya merasa kasihan tetapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun.

SMA KMT Imadul Bilad Metro menerapkan model pembelajaran *sensitivity consideration*. Penerapan

model pembelajaran *sensitivity consideration* di SMA KMT Imadul Bilad bertujuan untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak, namun terdapat beberapa masalah yang perlu diteliti lebih lanjut. Pertama, belum jelas sejauh mana guru aqidah akhlak mampu menerapkan model pembelajaran ini secara efektif, mengingat keterbatasan pelatihan dan sumber daya. Kedua, belum ada data konkret yang menunjukkan peningkatan kepedulian sosial siswa setelah penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration*, sehingga efektivitas metode ini masih perlu dibuktikan. Tanpa pemahaman yang mendalam dan bukti empiris, penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* mungkin tidak memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration* pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa di SMA KMT Imadul Bilad, Pekalongan, Lampung Timur, pada tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik tentang penggunaan metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan aspek sosial siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Dalam PTK guru dapat meneliti secara mandiri atau bersama dengan tenaga kependidikan yang lain (secara kolaboratif) terhadap proses dan produk pembelajaran secara reflektif di kelas. Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan

refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut (Prianggita, 2016).

Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Model Kemmis dan Mc. Taggart merupakan model pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Model Kemmis dan Mc. Taggart terdiri dari empat komponen, yakni: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada penelitian ini peneliti melakukan refleksi langsung terhadap siswa di kelas. Refleksi adalah mengkaji kembali semua kegiatan yang telah dilakukan pada penerapan model pembelajaran *sensitivity consideration*.

Hasil refleksi kemudian digunakan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan mencapai sasaran. Hasil evaluasi digunakan untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Secara sistematis penelitian tindakan kelas yang dilakukan Peneliti di bantu satu bserver yaitu teman sejawat.

Variable hasil peningkatan diuji dengan cara korelasi product moment dimana $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Subjek penelitian adalah siswa-siswi di Kelas XI SMA Kuliyatul Mu'ailimin litahfidzil Qur'an Imadul Bilad Metro yang berada di desa Pekalongan Lampung Timur Dengan jumlah siswa sebanyak 13 orang, terdiri dari 6 laki-laki dan 9 perempuan dengan waktu penelitian 3 minggu. Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan tiga instrumen penelitian yaitu observasi, angket, wawancara serta hasil dokumentasi. Dengan uji validasi RPP dengan expert Judgement dan validasi hasil angket dengan kreasi product moment. Hasil uji validasi angket menunjukkan dari 20 butir sah dihasilkan 17 butir valid dan 3 tidak valid.

Instrumen penelitian tersebut peneliti lanjutkan dengan menggunakan dua teknik analisis yaitu

kuaitatif dan kuantitatif. Kualitatif dengan teknik analisis yang di gagas eh miles dan huberman (pengumpulan data, display, kemudian kesimpulan). Sedangkan teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus:

$$PPH = \frac{\text{skor yang di peroleh siswa}}{\text{skor maksimal siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Konsiderasi yang dikembangkan McPhail menganggap bahwa “pembentukan moral tidak sama dengan dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu model konsiderasi menekankan pada pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual (Soenarko & Mujiwati, 2015).

Model konsiderasi menekankan pada pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Dalam proses pendidikan nilai, anak didik perlu didorong untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral (Soenarko & Mujiwati, 2015).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu kepada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Kegagalan

mengadakan hubungan dengan orang lain disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap elemen-elemen lingkungan sosial (Delphie, 2009).

Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Melalui penggunaan model pembelajaran konsiderasi dapat meningkatkan sikap belas kasih dikalangan siswa. Aspek penting dari pendekatan McPhail itu adalah bahwa materi-materi tersebut dikembangkan bersama-sama dengan bantuan peserta didik guna mengenali kunci bagi materi-materi tersebut. pada dasarnya siswa dituntut untuk berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Konsekuensinya adalah siswa akan mampu menyelesaikan masalah-masalah serupa ataupun berbeda dengan baik karena siswa mendapat pengalaman konkret dari masalah yang terdahulu (Trianto, 2007).

Konsep diri bukanlah faktor yang ada sejak lahir melainkan faktor yang dijiwai dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi ini individu akan memperoleh tanggapan dan tanggapan tersebut akan dijadikan panutan bagi individu untuk menilai dan melihat dirinya sendiri. Jadi konsep diri terbentuk karena adanya proses umpan balik individu lain (Leonard, 2010). Model konsiderasi dapat dilaksanakan melalui tahap-tahap pembelajaran sebagai berikut:

1. Menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung masalah/konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Meminta siswa untuk menganalisis suatu masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak tetapi juga menganalisis permasalahan yang tersirat (perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain).
3. Meminta siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi.
4. Mengajak siswa untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan
5. Mengajak siswa untuk merumuskan konsekuensi dari pilihan yang siswa usulkan. Dalam tahapan ini siswa diajak berpikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan pilihannya. Guru perlu untuk Penerapan Model Konsiderasi dan Pembentukan Rasional Dalam Pembelajaran.
6. Mendorong siswa dapat menjelaskan argumtasinya secara terbuka serta dapat saling menghargai pendapat orang lain. Diupayakan agar perbedaan pendapat tumbuh dengan baik sesuai dengan titik pandang yang berbeda.
7. Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.

Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh model

pembelajaran konsiderasi terhadap keterampilan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku yang telah diteliti sejalan mengajar dengan model konsiderasi lebih efektif dibandingkan dengan metode tradisional (Yulida, Warnandi & Kurniadi, 2018).

Berdasarkan hasil yang sudah dilakukan, diperoleh sebuah hasil penelitian tentang hasil penerapan suatu model pembelajaran. Hasil penerapan dari model pembelajaran *sensitivity consideration* dalam meningkatkan kepedulian siswa santri di SMA KMT Imadul Bilad, bahwa penerapan model pembelajaran ini mampu meningkatkan kepedulian siswa santri dengan menggunakan beberapa tahapan penelitian dalam dua siklus. Dengan empat tahapan.

Tahap pertama adalah tahap perencanaan dimana peneliti membuat rancangan perencanaan yang akan dilakukan pada tahap penelitian yaitu:

1. Menyusun RPP (rancangan pelaksanaan pembelajaran) yang akan di gunakan pada pembelajaran sebagai pedoman pembelajaran dengan penerapan model *sensitivity consideration*.
2. Menyusun lembar observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan indikator pelaksanaan keaktifan belajar siswa.
3. Menyusun kuisioner sebagai bahan tolak ukur pengaruh pembelajaran dari penerapan Model pembelajaran *sensitivity consideration* dengan indikator yang telah ditetapkan.

Tahap kedua yaitu tahap tindakan. Pada tahap tindakan pelaksanaan harus sesuai dari RPP yang telah disusun pada tahap perencanaan.

1. Kegiatan (pembuka)
2. Inti
3. Penutup

Tahap selanjutnya yaitu observasi. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung untuk

mengetahu tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran tersebut

Tahap terakhir yaitu refleksi. Pada kegiatan refleksi dilakukan evaluasi dari pembelajaran untuk mengetahui penerapan dari model pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kondisi awal kepedulian santri di SMA KMT masih dalam taraf individual dari temuan data lapangan pratindakan. Setelah dilakukan tindakan siklus I serta didukung hasil wawancara guru. Hasil kepedulian diukur kembali dengan angket dan nilai observasi yang di gunakan peneliti. Dimana hasil kepedulian santri masih dalam lingkup individual dan mengedepankan perasaan masing-masing.

Hasil temuan di dapat dari pertanyaan yang di ajukan pada tahap analisis masalah. Setelah di ketahui hasil kemudian di dapat nilai yang masuk pada kategori sedang. kemudian peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan siklus II. Pada siklus I ke siklus II ditemukan nilai angket dan observasi santri yang meningkat. Pada siklus II di dukung dengan data hasil wawancara dengan santri kelas XI bagaimana model pembelajaran ini dapat memberikan dampak positif pada pola pemikiran santri. Pasca penerapan model pembelajaran ini santri sudah lebih meningkat rasa empati dan kepedulian terhadap sesama teman sebayanya. faktor penghambat diantaranya:

1. Guru kurang memahami model pembelajaran yang sesuai dengan pembahasan
2. Kurangnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru
3. Metode yang digunakan banyak menggunakan metode ceramah yang membuat santri bosan dan terkadang menjadi bersifat pasif ketika pembelajaran di laksanakan
4. Ditemukan guru kurang memperhatikan pembahasan dan RPP yang digunakan.

5. Prasarana yang tersedia membuat siswa menjadi kurang konsentrasi

Setelah ditemukan penghambat dari penerapan model pembelajaran ini, di temukan pula faktor pendukung.

Faktor pendukung dari penerapan model *sensitivity consideration* yaitu:

1. Sikap siswa yang mampu beradaptasi dengan model pembelajaran baru dengan baik
2. Guru memberikan kesempatan penuh kepada peneliti untuk melakukan penerapan dari model pembelajaran yang sebelumnya belum pernah diterakan .
3. Faktor pendukung yang penting dalam suatu pembelajaran adalah lingkungan , tempat belajar untuk SMA KMT cukup strategis dalam menciptakan konsentrasi belajar karena jauh dari keramaian.
4. Guru memberikan kesempatan penuh untuk peneliti menggunakan media apapun.
5. Media dan intonasi guru dalam menyampaikan materi yang bertujuan pada perilaku sosial lebih baik diterapkan dengan model pembelajaran ini . karena santri akan belajar dengan cara diskusi sesuai dengan sudut pandang dan akibat dari pemikirannya.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus selama 3 kali pertemuan dan 1 kali pengamatan serta di dukung dengan data wawancara. Siklus satu dilaksanakan pada 2 Maret 2022 siklus II dilaksanakan pada 9 Maret 2022. Sebelum dilaksanakannya siklus peneliti melakukan kegiatan awal yaitu pratindakan pada tanggal 28 febuari. Kegiatan pratindakan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan indikator yang telah di buat. sebagai acuan untuk melakukan pengamatan pada kegiatan pratindakan . kegiatan awal peneliti memfokuskan pada indikator guru, siswa, dan sarana-prasana yang digunakan pada proses

pembelajaran. Kondisi awal kepedulian santri di SMA KMT masih dalam tarap individual dari temuan data lapangan pratindakan . setelah di lakukan tindakan siklus I serta di dukung hasil wawancara guru. Hasil kepedulian diukur kembali dengan angket dan nilai observasi yang di gunakan peneliti. Dimana hasil kepedulian santri masih dalam lingkup individual dan mengedepankan perasaan masing-masing.

Titik fokus pengamatan dilakukan untuk menemukan solusi dari rumusan masalah yang akan di gunakan. Ada penialaian pada setiap indikator. Kegiatan pratindakan pada kelas XI untuk meningkatkan kepedulian pada mata pelajaran aqidah akhlak. Kemudian dilanjutkan kegiatan siklus I tanga 02 Maret Dengan alat pengumpul data yaitu observasi dan hasil skor angket yang diisi oleh responden yaitu santri kelas XI SMA KMT imadu Bilad. Pada tindakan siklus I jumlah satri di kelas XI hadir 8 orang. Data satu kelas terdiri dari 13 santri. Yang hadir pada siklus I terdiri dar 6 perempuan dan 2 laki-laki.

Pada tindakan siklus I peneliti menerangkan materi tabzir, israf dan bakhil. Pada siklus I hanya mempelajari pengertian serta dalil dari 3 sikap tercela. Sebelum kegiatan pembelajaran pada siklus I, peneliti melakukan beberapa pembahasan tentang pemahaman kepedulian sosial , melakukan pengenalan materi yang akan dibahas serta melakukan apersepsi. Dengan dilakukanya pengenalan materi sebelum di lakukan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sikap kepedulian siswa di kemudian hari.

Tindakan pada siklus II mencapai tahap indikator keberhasilan. Sehingga akan dilakukan tindakan pada siklus II peneliti sudah menyimpulkan hasil mendapatkan nilai kenaikan pada indikator keberhasilan dalam tahap- tahap dengan indikator yang diamati dengan hasil presentase tindakan yang didapat

santri sudah menyesuaikan dengan perilaku yang lebih baik dengan menunjukkan sikap yang lebih baik.

Usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah mengusahakan pemberian soal-soal yang berisi kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa dan isinya pun disesuaikan dengan materi yang dipelajari, tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar pada setiap akhir siklus. Penggunaan diskusi pada kelompok-kelompok kecil terbukti dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Tujuan pengajaran pada kelompok kecil adalah untuk memberi kesempatan pada setiap siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional.

Untuk mengetahui gambaran persentase kemampuan pemecahan masalah siswa sebagai kemampuan peningkatan kepedulian sosial siswa dapat. Berdasarkan hasil observasi (dibandingkan dengan hasil siklus selanjutnya) yang dilakukan pada tiap akhir siklus diperoleh peningkatan hasil belajar konsiderasi siswa yang signifikan dari siklus ke siklus.

Tabel 1. Peningkatan hasil observasi setiap siklus

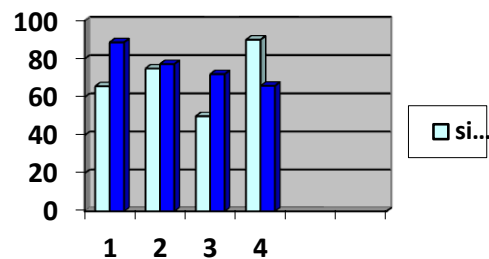
No	Keterangan	Setelah tindakan	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	90 %	88,63 %
2	Nilai terendah	50 %	65,90%
3	Nilai rata-rata	70,31	76,13

Untuk mengetahui gambaran persentase peningkatan kepedulian sosial siswa Tabel 2. Berdasarkan hasil kuisioner (dibandingkan dengan hasil siklus selanjutnya) yang dilakukan pada tiap akhir siklus diperoleh peningkatan hasil penerapan model konsiderasi siswa yang signifikan dari siklus ke siklus.

Tabel 2. Peningkatan Hasil kuisioner pada tiap siklus

No	Keterangan	Setelah tindakan	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	77,08%	90,15%
2	Nilai terendah	65,10%	82,38%
3	Nilai rata-rata	71,22	87,04

Hasil peningkatan observasi dari penerapan model pembelajaran sensitivity consideration dapat di lihat dari gambar 1.

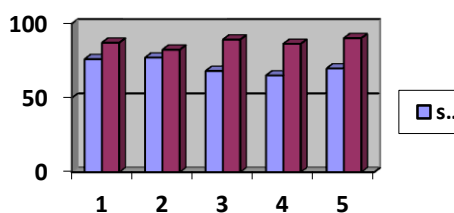


Gambar 1. Hitogram Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Keterangan indikator :

- 1= Ikut serta dalam pemecahan masalah pada tahap analisis permasalahan
- 2= Berusaha mencari sumber informasi lain untuk mendapatkan informasi yang lebih memecahkan masalah
- 3= Mencatat materi yang telah disampaikan
- 4= Bersemangat mengikuti pembelajaran

Berdasarkan hasil histogram tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Sebesar 70,31% - 76,13%. Jadi terjadi peningkatan sebesar 5,82%. Hasil Peningkatan angket dapat dilihat dari gambar 2.



Gambar 2. Histogram Anget kepedulian sosial siklus I dan siklus II.

- 1: Menunjukkan prilaku hidup rukun terhadap warga sekolah
- 2: Menunjukkan prilaku empati atau peduli terhadap teman
- 3: menunjukkan prilaku kerjasama antar teman
- 4: Melaksanakan aksi sosial
- 5: Menunjukkan prilaku tanggap terhadap teman dan warga sekolah yang sedang mengalami kesusahan

Hasil temuan di dapat dari pertanyaan yang di ajukan pada tahap analisis masalah. Setelah di ketahui hasil kemudian di dapat nilai yang masuk pada kategori sedang . kemudian peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan siklus II. Pada siklus I ke siklus II ditemukan nilai anget dan observasi santri yang meningkat. Pada siklus II di dukung dengan data hasil wawancara dengan santri kelas XI bagaimana model pembelajaran ini dapat memberikan dampak positif pada pola pemikiran santri. Pasca penerapan model pembelajaran ini santri sudah lebih meningkat rasa empati dan kepedulian terhadap sesama teman sebayanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran sensitivity consideration di SMA KMT Imadul Bilad telah berhasil meningkatkan nilai kepedulian sosial santri. Pada kondisi awal, kepedulian santri masih berada dalam taraf individual, lebih mementingkan perasaan

masing-masing. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan didukung oleh hasil wawancara dengan guru, terlihat adanya peningkatan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama teman sebayanya. Faktor pendukung keberhasilan penerapan model pembelajaran ini meliputi kesempatan penuh yang diberikan oleh guru kepada peneliti, penerimaan yang baik dari siswa terhadap model pembelajaran baru, serta lingkungan kelas yang nyaman dan jauh dari keramaian.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti waktu yang singkat, kurang maksimalnya penggunaan media pembelajaran, dan semangat santri yang cepat bosan.

Disarankan agar guru aqidah akhlak menggunakan variasi metode pembelajaran untuk menjaga konsentrasi dan semangat santri. Pengelolaan waktu yang lebih baik diperlukan untuk memastikan setiap sesi pembelajaran efektif. Penggunaan media pembelajaran yang lebih maksimal dan interaktif juga sangat dianjurkan. Selain itu, pelatihan guru mengenai penerapan model pembelajaran sensitivity consideration harus ditingkatkan. Terakhir, penting untuk menjaga lingkungan kelas yang nyaman dan kondusif untuk belajar, sehingga santri dapat lebih fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Delphie, B. (2009). *Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus Dalam Setting Inklusi*. Sleman: PT. Intan Sejati Klaten
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). ANALISIS Model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1-27.
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode*

- Pembelajaran menerapkan inovasi pembelajaran di kelas-kelas inspiratif.* CV Kekata Group.
- Prianggita, V. A. (2016). Penerapan Model Konsiderasi Dan Pembentukan Rasional Dalam Pembelajaran. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 72-80.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Saepudin, J. (2015). Model Pembelajaran Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Resepsi Terhadap Kitab Muqaddimah. *Edukasi*, 13(2), 294-304.
- Soenarko, B., & Mujiwati, E. S. (2015). Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Efektor*, 2(2).
- Yulida, D., Warnandi, N., & Kurniadi, D. (2018). Model Konsiderasi Untuk Melatih Keterampilan Sosial Anak Dengan Hambatan Emosi Dan Perilaku. *JASSI ANAKKU*, 17(2), 15-21.
- ZARINA, N. (2017). *Pembinaan Karakter Siswa (Studi Kasus MAN 4 Kediri)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).